TEKNIK PROPAGANDA DALAM NOVEL *STUDENT HIDJO* KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UN PGRI Kediri

OLEH:
A. FAJAR ANHARI
NPM 11.1.01.07.0001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2016

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Skripsi oleh :

A. FAJAR ANHARI
NPM : 11.1.01.07.0001

Judul :

TEKNIK PROPAGANDA DALAM NOVEL *STUDENT HIDJO*

KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO

Telah disetujui untuk diajukan kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal: 22 Desember 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Subardi Agan, M.Pd	**Drs. Sardjono, M.M**
NIDN: 0703046001	**NIDN: 0718085904**

A. Fajar Anhari | 11.1.01.07.0001 simki.unpkediri.ac.id
FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia || 2||

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Skripsi oleh :

A. FAJAR ANHARI
NPM : 11.1.01.07.0001

Judul :

TEKNIK PROPAGANDA DALAM NOVEL *STUDENT HIDJO*
KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada Tanggal: 20 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Subardi Agan, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Endang Waryanti, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Sardjono, M.M

Mengetahui,
Dekan FKIP UN PGRI Kediri

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

A. Fajar Anhari | 11.1.01.07.0001 simki.unpkediri.ac.id
FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia || 3||

TEKNIK PROPAGANDA DALAM NOVEL *STUDENT HIDJO* KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO

A. Fajar Anhari
11.1.01.07.0001
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
f4j4r_4nh4ri@yahoo.co.id
Pembimbing I : Dr. Subardi Agan, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Sardjono, M.M
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

A. Fajar Anhari: Teknik Propaganda dalam Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo, Artikel, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UN PGRI Kediri, 2015.

Propaganda telah menggejala dalam berbagai sendi kehidupan komunikasi. Beragam kepentingan melatarbelakangi kegiatan tersebut. Mulai dari urusan dagang, politik, hingga keagamaan. Propaganda bersifat fleksibel, dalam maksud selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Karena sifatnya yang seperti itu maka istilah propaganda meng-alami perkembangan makna. Saat ini propaganda cenderung dikenal negatif. Namun tidak semua propaganda memiliki riwayat negatif. Ibarat sebuah pedang, propaganda ber-gantung pada moralitas penggunanya. Propaganda sering dijumpai pada media lisan, tulis, dan gambar. Propaganda bisa dikenali melalui teknik-teknik yang diterapkan.
Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bentuk-bentuk teknik propaganda dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Selain itu penelitian juga bermaksud menguraikan deskripsi penggunaan dari bentuk teknik propaganda yang telah ditemukan. Novel *Student Hidjo* dipilih sebagai objek kajian karena ditulis oleh "pengarang liar". Label tersebut diberikan oleh pemerintah Kolonial Belanda kepada penulis yang tidak sejalan dengan sistem politik era kolonial. Bagi pemerintah, karya-karya Marco dianggap sebagai propaganda negatif. Sedangkan bagi para perintis kemerdekaan, karya bernadakan perlawanan menimbulkan semangat perjuangan.
Pendekatan yang digunakan ialah stilistika, karena berkaitan dengan bahasa dan pengarang. Proses penciptaan karya sastra tidak bisa terlepas dari semesta yang menjadi realitas pengarang. Karya sastra yang berpengaruh ditentukan oleh kepekaan dan kema-hiran pengarang dalam mengolah potensi bahasa. Hubungan yang terjadi antara pengarang, karya sastra, dan pembaca menghasilkan peristiwa komunikasi. Oleh karena itu untuk menganalisis objek berupa novel *Student Hidjo*, ada tiga teori yang diterapkan, yaitu teori mimetik, teori pragmatik, dan teknik propaganda.
Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan berbahasa tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Penulisan karya sastra terkadang dimaksudkan oleh pengarang untuk menanamkan pengaruh sesuai yang dikehendakinya. Aktivitas seperti itu bisa dikatakan sebagai propaganda, dan propaganda bisa dikenali dari teknik yang digunakan.

Kata Kunci: Teknik propaganda, *Student Hidjo*, Mas Marco Kartodikromo.

I. LATAR BELAKANG

Propaganda, sebagai gejala komunikasi, seringkali tidak dipahami secara utuh. Makna peyoratif yang telah dilabelkan pada istilah propaganda berakibat pada kesalahpahaman. Seringkali istilah propaganda disandingkan maksudnya dengan istilah provokasi, adu domba, hasutan dan istilah lain yang memiliki kesan negatif. Pandangan umum yang seperti itu akhirnya menimbulkan kerancuan dan pergeseran makna pada istilah propaganda. Sehingga tidak ada pembeda yang jelas pada maksud konteks penggunaan istilah propaganda.

Zaman telah bergerak sampai pada kondisi kekinian, bahwa informasi dan komunikasi hampir sepenuhnya bisa diakses secara singkat. Kemudahan seperti itu berdampak pada perubahan tatakehidupan masyarakat di berbagai sendi; sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan bahasa.

Transformasi tersebut berawal dari hubungan komunikasi. Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa setiap zaman selalu zaman mengalami perkembangan. Peran serta teknologi dan aktivitas komunikasi global mempengaruhi pembentukan ciri terhadap istilah baru. Sehingga istilah bahasa yang lama akan ditinggalkan dan digantikan istilah serapan yang baru. Karena "istilah" dalam bahasa yang digunakan mempengaruhi persepsi penggunanya.

Istilah "propaganda" yang kini memiliki makna peyoratif, tidak lain dimungkinkan oleh realita yang ada. Ketika kita mendengar atau membaca istilah propaganda, maka imaji yang sering muncul berupa kegiatan politik yang buruk, huru-hara, konflik, organisasi separatis, pembangkangan, bahkan peperangan. Imaji tersebut muncul karena peran media. Seringkali pada pemberitaan di koran, televisi, buku, internet, menyandingkan istilah propaganda dengan berita tragik.

Berbagai pengaruh propaganda sebenarnya telah berserakan disekitar kita—dalam kehidup-an sehari-hari; di rumah, di sekolah, di kantor, di pinggir-pinggir jalan, di surat kabar, di televisi dan tidak luput di manapun ruang yang terjadi aktivitas komunikasi. Secara tidak disadari kita telah terpropaganda atau bahkan ikut berpropaganda.

Yang kita konsumsi, yang kita pakai, yang kita sukai, yang kita produksi merupakan hasil dari yang telah dipersepsikan lingkungan. Pagi hari di kamar mandi kita membersihkan tubuh menggunakan sabun wangi, pasta gigi, shampo, gayung air dengan kemasan bertera tanda propaganda. Sambil menikmati secangkir kopi panas, kita membaca surat kabar pagi, menonton program berita dan *infotainment* barang sejenak. Lalu berangkat kuliah mengenakan sepatu, kaos oblong dibalut jaket *jeans*, dengan gaya rambut *Styling Pomade*, dan berbahasa sok intelek. Di jalan kita melihat spanduk-spanduk promosi, diskon, baliho produk rokok, dan lain-lain. Propaganda sangat menentukan bagaimana seseorang harus menentukan pilihan. Bahkan untuk memilih celana dalam; bersikap; berbicara pada pacar, teman, orangtua, dan dosen, juga dipengaruhi aktivitas propaganda. Betapa keseharian kita sangat dipengaruhi kegiatan propaganda.

Faktor propaganda dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh media. Media menduduki peran penting bagi penyebaran pesan. Suatu pesan bisa dikatakan efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak, bergantung pada ketepatan memilih media yang digunakan. Ada beberapa media yang sering digunakan untuk propaganda. Yaitu; media massa cetak dan elektronik, buku, film dan selebaran.

Penelitian ini mengambil objek berupa buku sastra. Novel berjudul *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo pada awalnya merupakan cerita bersambung di media massa *Sinar Hindia* tahun 1918, yang kemudian dijadikan buku pada tahun 1919. Berdasarkan media penerapan propaganda, cerita *Student Hidjo* pernah dipublikasikan di media massa *Sinar Hindia* dan dibukukan menjadi sebuah buku sastra. Kedua media ini merupakan media yang efektif untuk penyebaran pesan propaganda.

Student Hidjo adalah karya sastra yang berpotensi propaganda. Oleh karena itu diperlukan penjelasan dari teori sastra yang memiliki korelasi dengan teori komunikasi propaganda. Dalam hal ini, teori yang dirasa berhubungan adalah teori mimetik. Teori mimetik menyatakan bahwa penciptaan karya sastra merupakan tiruan dari aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran (representasi) tentang dunia dan kehidupanya (Suroso, 2009: 22). Teori mimetik tersebut memandang peran pengarang dalam prosesnya mencipta karya. Mimesis itu sendiri merupakan imitasi (tiruan) dari aspek-aspek yang ada di alam semesta.

Ada semacam anggapan bahwa ketika seorang pengarang menjalankan laku kreatif ada proses hubungan di antara konsep dan karya dalam aktivitas kreatif mereka. Di dalam proses kreatif ini sebenarnya mereka telah mengaktualisasi angan-angan, rasa, dan pikiran yang terus berubah. Di dunia kreatif sesungguhnya orang selalu berhubungan dengan aktivitas mental yang mengenali, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan merepresentasi suatu realitas.

Pada posisi ini pengarang bisa dikatakan mempunyai orientasi tertentu dalam penciptaan karya sastra. Abrams (dalam Efendi, 2008: 131) membagi orientasi penciptaan menjadi empat bagian; *Pertama*, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. *Kedua*, karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. *Ketiga*, karya sastra sebagai pancaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawannya. Dan, *keempat*, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca maupun pengarangnya.

Orientasi tersebut akan menjadi fungsi mimetik yaitu upaya pengarang mendokumentasikan semesta, pragmatik yaitu upaya pengarang menanamkan pengaruh melalui efek yang ditimbulkan bagi pembaca, ekspresif yaitu media pengarang untuk berekspresi, kontemporer yaitu media pengarang untuk menciptakan sesuatu yang baru diluar konvensi.

Fungsi pragmatik pada orientasi kedua tersebut berpandangan bahwa penciptaan sastra bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembaca (Puji Santoso, 2009: 44). Dengan kata lain, sastra bisa menjadi media untuk menanamkan pengaruh, sehingga mampu mengubah pandangan dan sikap pembaca sesuai kehendak pengarang. Aktivitas demikian digolongkan dalam kategori propaganda.

R.A. Santoso Sastropoetro (Sunu Wasono, 2007: 55) mendefinisikan bahwa propaganda merupakan suatu penyebaran pesan yang telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku dari penerimanya/komunikan sesuai dengan pola yang ditentukan komunikator.

Sejarah telah mencatat bahwa banyak karya besar yang memiliki potensi propaganda. Herfanda (dalam Efendi, 2008: 132) menyebutkan bahwa,

> Karya-karya besar seperti *Max Havelaar* (Multatuli), *Uncle Tom Cabin* (Beecher Stower), dan sajak-sajak Rabindranath Tagore telah menginspirasi perubahan sosial di lingkungan masyarakat pembacanya masing-masing. *Max Havelaar* menginspirasi gerakan politik etis di Hindia-Belanda, sajak-sajak Tagore

> Mendorong gerakan pembebasan bangsa India dari penjajahan Inggris, dan *Uncle Tom Cabin* menginspirasi gerakkan antiperbudakan di Amerika Serikat.
>
> Dapat disebut juga sajak-sajak cinta tanah air Mohammad Yamin dan Ki Hadjar Dewantara yang ikut memupuk rasa kebangsaan anak-anak muda generasi 1920-an dan 1930-an, dan sangat mungkin menjadi sumber inspirasi lahirnya Sumpah Pemuda. Sementara, sajak-sajak Patriotik Chairil Anwar, seperti *Diponegoro, Kerawang-Bekasi, Kepada Bung Karno* ikut menyemangati generasi-generasi 1940-an untuk merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda.
>
> Di dalam khazanah sastra Islam, sajak-sajak Mohammad Iqbal juga disebut-sebut ikut mendorong proses rekontruksi pemikiran Islam. Sedangkan sajak-sajak Jalaludin Rumi, Ibnu Arabi, dan Hamzah Fansuri ikut mendorong proses rekonseptualisasi tasawuf, mengingat fungsi puisi sebagai sarana pengajaran dan ekspresi penghayatan sufistik para tokohnya.

Kegiatan propaganda di dunia literasi selalu bersanding dengan aktivitas politik, keagamaan, pendidikan, gaya hidup dan perdagangan. Tujuan dalam propaganda akan tercapai jika terjadi peralihan kekuasaan. Fakta sejarah tersebut menunjukan bahwa perubahan sistem tatanan masyarakat berkaitan erat dengan aktivitas propaganda. Terkait pendapat tersebut, Herfanda (dalam Efendi, 2008: 131) juga menyatakan bahwa,

> Sastra memiliki potensi yang besar untuk mebawa masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan budaya. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi sumber spirit bagi munculnya gerakkan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa kearah yang lebih baik, dan terbebas dari segala bentuk penjajahan.

Pernyataan tersebut memposisikan sastra sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan sastra memiliki sumber nilai yang mampu merefleksikan realitas masyarakatnya, sehingga memiliki kekuatan pencerahan sekaligus sumber inspirasi bagi proses perubahan sosial-budaya

Objek penelitian ini adalah novel *Student Hidjo*. *Student Hidjo* pertama kali diterbitkan sebagai cerita bersambung di surat kabar *Sinar Hindia* tahun 1918. Kemudian baru diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1919. Di tahun-tahun ini sejarah resmi Indonesia menyebutnya sebagai *Zaman Pergerakan Nasional*. Banyak sekali tokoh-tokoh pergerakan nasional yang dikenal oleh murid-murid sekolah seperti Tjokroaminoto, Suwardi Suryaningrat, dan Wahidin Sudirohusodo, namun nama Mas Marco tidak pernah disebutkan, bahkan dalam sejarah sastra pun namanya jarang disebut. Menurut Asep Samboja (dalam Efedi, 2008: 139) hal ini terjadi karena pakar sejarah seperti A Teeuw dan H.B. Jassin menulis sejarah sastra Indonesia berdasarkan bahasa melayu tinggi.

Student Hidjo ditulis ketika Mas Marco Kartodikromo berada di dalam penjara akibat kasus delik pers. Artikel berjudul *Sama Rasa Sama Rata* yang dimuat dalam surat kabar *Pantjaran Warta* dianggap menghasut rakyat. Oleh karena itu, pemerintah Kolonial menahan Mas Marco, dan menjeratnya dengan pasal tentang delik pers. Artikel serial berjudul *Sama Rasa Sama Rata* berisikan gagasan Marco sepulang menjadi utusan wartawan di Den Hag antara akhir tahun 1916 sampai awal 1917. Sebagai lanjutan atas gagasan dan rekaman semasa menjadi utusan jurnalis di Belanda, Marco menuliskan cerita bersambung *Student Hidjo* di *Sinar Hindia* 1918. Gagasan serta realita yang tersaji dalam *Student Hidjo* memi-

liki potensi besar untuk membawa masyarakat kearah perubahan kesadaran nasional.

Student Hidjo mengisahkan realita sosial *boemiputera* akhir abad ke-19. Masa ketika politik etis diterapkan. *Student Hidjo* menceritakan tokoh utama bernama Hidjo, karena dorongan orangtuanya dia dapat sekolah hingga ke Belanda. Sistem pendidikan kolonial masa itu hanya diperuntukan pada lapisan masyarakat kelas atas, seperti bangsawan pribumi dan ras kulit putih bangsa eropa. Sehingga lapisan masyarakat kelas bawah hampir tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Secara fisik kemampuan otak pribumi tidak kalah dengan otak bangsa eropa. Namun kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi kaum menengah kebawah menjadi hal yang langka pada masa itu. Hidjo, dengan latar belakang sebagai anak saudagar—yang pada saat itu dianggap kasta rendah—oleh Marco dijadikan simbol bahwa pendidikan tidak mengenal tingkatan sosial.

Student Hidjo secara latar struktur sosial-ekonomi menceritakan kehidupan kaum bangsawan dan tidak begitu menonjolkan perjuangan kelas bawah. Bukan berarti hal ini menjadi sudut yang disisihkan dalam memahami perjuangan nasionalisme. Seperti yang dikisahkan pada novelnya, Marco menyadari bahwa melalui pendidikan, suatu bangsa akan mengetahui kekurangan sekaligus kelebihannya terhadap bangsa-bangsa lain. Secara singkat, pendidikanlah yang memungkinkan masyarakat mengetahui dunia luar. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah pemuda yang berkesempatan belajar ke negeri Belanda. Kemudian sesudah kembali ke tanah air pada umumnya mereka terlibat kedalam organisasi dan partai politik. Kesadaran intelektual seperti itulah yang dengan sendirinya akan menjadi motivator bagi perjuangan Indonesia selanjutnya.

Marco adalah seorang jurnalis aktivis. Selain menulis cerita *Student Hidjo,* Mas Marco Kartodikromo (MMK) juga menulis artikel dan puisi. Mas Marco sering dikenal frontal dan radikal. Terutama dalam menyikapi kebijakan sistem kolonial belanda. Salah satu tulisanya yang fenomenal berjudul *Sama Rasa Sama Rata*. Tulisan ini menggagas tentang kesetaraan. Gagasan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme bukan murni muncul dari pemikirannya sendiri, jika melihat riwayat MMK yang aktif dalam organisasi pers dan pergerakan.

MMK memulai karirnya di dunia pers tahun 1911 di Bandung, ketika bergabung dengan *Medan Prijaji* dibawah pimpinan Tirto Adhi Soerjo. Disini MMK belajar jurnalistik dan pergerakan pada Tirto yang dikenal radikal. Namun pada 1912 *Medan Prijaji* mengalami kebangkrutan. Kemudian MMK pindah ke Solo atas undangan Martodharsono untuk mengurusi penerbitan *Saroetomo* dan Komisioner di Sarekat Islam Surakarta. Pada 1914 MMK mendi-rikan IJB (*Inlandsche Journalisten Bond)* dengan organya *Doenia Bergerak*. Organisasi ini menghimpun jurnalis pribumi di Hindia.

Era 1914 adalah era berkiprahnya MMK di dunia jurnalistik. Dengan berani ia menulis gagasan dan kritikan terhadap pemerintah kolonial. Akibat keberaniannya itu ia terjerat kasus *persdelicten* (delik pers) karena tulisanya dianggap subversif.

Selama karirnya, MMK beberapa kali terlibat dalam organisasi pers seperti *Medan Prijaji, Saroetomo, Sinar Hindia, dan* IJB (*Inlandsche Journalisten Bond).* Selain itu dia juga mendapatkan posisi di dalam organisasi gerakan seperti Sarekat Islam, dan terlibat Partai Komunis Indonesia, dan Sarekat Rakjat. Keterlibatan Marco dalam organisai menjadikan dia dekat dengan tokoh pergerakan seperti Tirto Adhi Soerjo, Samanhoedi, Marto-

dharsono, Tjokroaminoto, Hj. Misbach, Sneevliet, Douwes Dekker, Goenawan, Semaoen, dan Soewardi Soerjaningrat.

Perjuangan, gagasan, dan karya-karya Marco berhasil membangkitkan kepercayaan diri kaum bumiputera. Organisasi berhaluan nasionalisme banyak bermunculan pasca dibubarkannya IJB (*Indische Journalist Bound*). Konsep organisasi perlawanan serta karya tulis Marco ikut andil dalam memupuk rasa kebangsaan anak-anak muda generasi 1918-an. Tak jauh berbeda dengan karya-karyanya yang lain, novel *Student Hidjo* juga bernada agitasi dan propaganda. MMK dalam novel tersebut ingin menyampaikan gagasan persatuan, kesetaraan dan perlawanan terhadap penindasan kolonialisme Belanda. Membaca *Student Hidjo* dengan bekal wacana pengetahuan lain akan memunculkan perspektif baru. Bre Redana (dalam Rudolf Mrazek, 2006: vi) pernah mengungkapkan bahwa,

> Memahami *Student Hidjo* secara utuh sebagai karya sastra yang kompleks, maka akan membuka pikiran kita tentang pengaruh yang akan timbul. Hal-hal kecil yang ditampilkan dalam cerita, seperti kebiasaan tokoh-tokohnya merupakan gambaran budaya. Hal-hal kecil demikian nyatanya mampu mengonstruksi suatu realitas baru. Yang dalam konteks novel kolonialisme berarti mulai munculnya benih-benih nasionalisme. Proses mengonsumsi dan pengertian teks-teks kecil di tangan yang kritis telah menjadi alat perjuangan. Dalam hal ini, wartawan dan penulis; Mas Marco Kartodikromo, mampu dengan cerdik membalikan hal-hal kecil sehari-hari sebagai simbolik penjungkirbalikan norma-norma kolonialisme.

Hidjo, seorang pribumi dalam novel *Student Hidjo*, ketika berada di hotel Belanda dengan sendirinya memanggil petugas hotel "boedak". Penjungkirbalikan norma-norma kolonialisme berlangsung lewat dinamika sehari-hari seperti itu. Pemilihan kata tersebut dalam konteks komunikasi propaganda disebut *name calling*, pemberian sebutan atau ide yang memiliki pengaruh bagi pembaca. Sebutan "boedak" bagi orang belanda tidaklah lazim diucapkan oleh orang pribumi pada waktu itu. Namun, Mas Marco dengan cerdik menyematkan bahasa yang mengandung pesan itu ke dalam novel *Student Hidjo.*

II. METODE

Metode penelitian merupakan cara yang dipilih peneliti sebagai acuan dalam proses penelitian. Namun metode yang digunakan dalam suatu penelitian, harus disesuaikan dengan objek yang diteliti. Mengingat objek penelitian yang dikaji adalah teknik propaganda dalam novel, maka metode yang sesuai adalah metode deskriptif kualitaif. Hal ini sejalan dengan Moleong (2013:9) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, maupun penelaahan dokumen.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini, juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Djajasudarma (2010:14), bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Sehingga, metode ini akan lebih memudahkan peneliti dalam proses penelitian guna menganalisis data dalam bentuk deskriptif.

Selain objek penelitian, pemilihan metode deskriptif kualitatif ini juga perlu mempertimbangkan dari segi jenis data, instrumen, dan konteks penelitian. Seperti yang diungkapkan Moleong (2013:10), Pertama, menyesuaikan me-tode lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode

ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengenali bentuk teknik propaganda dan mendeskripsikan pengguaan teknik propaganda dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *Stu-dent Hidjo* ditemukan empat bentuk teknik propaganda. Yaitu (1) umpatan (*name calling*), (2) pilihan antara dua ekstrem (*the two extremes fallacy*), (3) pinjam ketenaran (*transfer* atau *guilt or glory by associaton*), (4) penumpukan fakta yang mendukung (*card stackling*).

Dari sisi jumlahnya teknik propagada umpatan berjumlah sembilanbelas. teknik pilihan antara dua ekstrem berjumlah dua jenis, yaitu; (1) perbandingan karakter Hidjo sebelum ke Belanda dan sesudah di Belanda, (2) perbandingan Perempuan Timur (Jawa) dan Perempuan Barat (Belanda). Teknik pinjam ketenaran berjumlah satu. Teknik penumpukan fakta yang mendukung berjumlah satu.

Sedangkan dari deskripsi penggunaanya terdapat lima jenis, yaitu; (1) Gagasan Sama Rasa Sama Rata dan Penggunaan Teknik Pinjam Ketenaran (*transfer* atau *gulity or glory by association*) Sebagai Propaganda Antikolonialisme dan Feodalisme, (2) Penggunaan Teknik Umpatan (*name calling*) Sebagai Propaganda Antikolonialisme Melalui Ungkapan Tokoh dan Deskripsi Penulis, (3) Penggunan Teknik Pilihan Antara Dua Ekstrem (*the two extremes fallacy* atau *false dilemma*) Sebagai Penggambaran Gagasan Antikolonialisme Melalui Perbandingan Karakter Tokoh Jawa dan Belanda, (4) Penggunaan Teknik Penumpukan Fakta yang Mendukung (*card stackling*) Sebagai Penggambaran Gagasan Antikolonialisme Melalui Perbandingan Keadaan Sosial Hindia/Jawa (Bangsa Terprentah) dan Eropa/Belanda (Bangsa yang memerintah), (5) Penggunaan Teknik Umpatan (*name calling*) dan Gagasan Antikolonialisme Melalui Semangat Multatulian: Penggambaran Tokoh Belanda yang menentang Belanda.

Melandaskan dari uraian hasil penelitian, bisa dikatakan bahwa menganalisis novel bernilai historis merupakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Adapun saran serta pendapat peneliti setelah menganalisis novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo adalah sebagai berikut.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk melatih, memahami dan menghayati teori-teori yang sudah dipelajari. Minimnya referensi dan keterbatasan waktu serta kapasitas pengetahuan peneliti, menjadikan hasil penelitian ini kurang maksimal. Bagi peneliti lain barangkali bisa mengevaluasi, serta mengadakan penelitian lebih lanjut terkait karya-karya tokoh sejarah seperti Mas Marco Kartodikromo.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru. Serta memberikan motivasi dari perjuangan Marco dan kisah *Student Hidjo.*

Bagi dunia akademis, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap apresiasi karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan karya historis. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi dorongan bagi para mahasiswa serta pelajar untuk meneliti karya-karya sejarah Indonesia.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang sastra. Terkhusus untuk meningkatkan daya apresiatif siswa terhadap sastra Indonesia di tingkat SMA. Misalnya pada siswa kelas XII, kurikulum 2013 (K-13) yakni dalam kompe-

tensi dasar 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Bagi aktivis pergerakan, peneliti mengharapkan supaya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan serta memacu semangat perjuangan ditengah-tengah kebuntuan gerakan.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms.* New York: Holst, Rinehart and Winston.

Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra.* Semarang: IKIP Semarang Press.

_____2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung:PT. Refika Aditama.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraaan Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Gramedia.

Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra Berbagai Perspektif.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fauzi, Melati Afifah. 2014. *Gaya Bahasa Puisi-Puisi pada Majalah Sekolah Menosa SMAN 2 Pare Kabupaten Kediri Edisi 1 Tahun 2007 s.d Edisi 20 Tahun 2013.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri:PBSI UNP Kediri

Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and the Novel.* London: Methuen & Co Ltd.

H.B. Sutopo. 1995. "Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya* pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

_____ 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Hudson, William Henry. 1972. *An Introduction to Study of Literature.* London: George G. Harrap & Co.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartodikromo, Marco. *Student Hijo*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Keraf Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Penerbit Nusa Indah.

_____1977. *Komposisi.* Flores: Alnodus.

Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Linda, Thomas dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Leech, Geoffrey N. & Short, Michael H. 1984. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.

Majalah *Tempo: Edisi Khusus Lekra*, 30 September-6 Oktober 2013.

Mahsun.2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.

_____ 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Mrazek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Muhadjir, Noeng.1996.*Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Stilistika" dalam *Humaniora* Nomor 1 Tahun 1994.

_____. 1997. "Ragam Bahasa Sastra" dalam *Humaniora* Nomor 1 Tahun IV 1997.

_____. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

San, Suyadi. 2005. *Stilistika Sebuah Pengenalan Awal*. Medan: Sanggar Budaya Generasi.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi.*Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.

Sayuti A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gama Media.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:Angkasa

_____1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Situmorang, Saut. 2009. *Politik Sastra.*Yogyakarta: [Sic].

Siswantoro, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Gasindo.

Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suroso, Puji Santoso, Pardi Suratno. 2009. Kritik Sastra: *Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Sutarjo. 2002. “Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta (Suatu Kajian Stilistika)”. *Tesis S2* Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan Henri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra***.** Bandung: Angkasa.

Taufik Rahzen et.al. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, Jakarta: I: Boekoe, 2007.

Wasono, Sunu. 2007. *Sastra Propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Wellek. Rene & Warren, Austin. 1976. *Theory of the Literature*. New York: Penguin Books.